

## UPAYA PENGUATAN KARAKTER SEBAGAI ANTISIPASI FENOMENA MCDONALISASI

**Puspa Ratnawati**  
SD Negeri 13 Rambutan  
Email: [pusparatnawati1@gmail.com](mailto:pusparatnawati1@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to describe activities to strengthen character education in anticipation of the Mcdonalization phenomenon at Public Elementary School 13 Rambutan. The data collection method was carried out by interviews, documentation and observations conducted by researchers. The research method uses descriptive qualitative methods. The negative impact that arises from the McDonalization phenomenon in the school environment is an attitude of simplifying the process of achieving something, undermining local cultural values and excessive dependence on technology so that it has the potential to erode student confidence in their abilities which must be anticipated with programs to strengthen student character through Civics education and religious education through several extracurricular activity programs. The implementation of character education programs in educational institutions has an impact on preventing the Mcdonalization phenomenon.*

**Keywords:** *education, character, McDonalization.*

### ABSRTAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mendeskripsikan upaya penguatan pendidikan karakter sebagai antisipasi fenomena Mcdonalisasi di SD Negeri 13 Rambutan. Metode pengumpulan data dilakukan adalah dengan wawancara, dokumentasi serta observasi yang dilakukan oleh peneliti. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dampak negatif yang muncul dari fenomena *McDonalikasi* di lingkungan sekolah adalah sikap menyederhanakan proses untuk mencapai sesuatu, tergerusnya nilai-nilai budaya local dan ketergantungan dengan tehnologi yang terlalu berlebihan hingga berpotensi mengikis kepercayaan diri siswa terhadap kemampuannya yang harus diantisipasi dengan program penguatan karakter siswa melalui melalui program pendidikan karakter yang terintegritas dengan kegiatan sekolah. Pelaksanaan program pendidikan katrakter di lembaga pendidikan berdampak terhadap pencegahan fenomena Mcdonalisasi.

**Kata Kunci :** *pendidikan, karakter, McDonalikasi.*

### PENDAHULUAN

Dalam upaya pembangunan karakter bangsa, penyelenggaraan pendidikan berbasis filosofis, ideologis, normatif, historis dan sosiokultural yang kokoh dilakukan dengan berbagai upaya secara optimal. Terkait dengan era globalisasi, dimana fenomena McDonalikasi merambah kedalam budaya masyarakat dunia. Dimana masyarakat lebih menyukai segala hal yang bersifat praktis. Fenomena *McDonalikasi* menjadi representasi dan ilustrasi sosial masyarakat yang mengalami transisi zaman yang bergerak begitu panjang dan menjadi suatu karakter masyarakat modern yang mengedepankan rasionalitas, utilitarian dan mengedepankan empat prinsip dasar dalam meakukan tindakannya, sebab prinsip-prinsip ini merupakan kekuatan inti dalam menjelaskan kondisi modernitas yang terjadi, yaitu (1) efisiensi, (2) terkalkulasi dan terkuantifikasi, (3) prediktibel, dan (4) *system control* berorientasi teknologi.

Dampak dari kondisi tersebut di atas secara perlahan pasti masyarakat meninggalkan nilai-nilai lokal, nilai-nilai budaya, nilai-nilai kerohanian, dan nilai keagamaan telah menciptakan situasi sosial menjadi tidak karuan karena semua hanya ditunggangi kepentingan semata. Penerapan popular *culture* dan *mass culture* telah menjadi produk kebudayaan yang merebakkan manusia atau agen dengan watak *free value*, sehingga *free sex* bukan lagi sebagai sebuah hal yang dianggap tabu. Fenomena tersebut di atas menjalar ke semua masyarakat dimanapun berada. Sementara itu dalam konteks kultural menunjukkan adanya perubahan dalam kehidupan masyarakat yakni pola perilaku yang terkait dengan konsumsi dan penggunaan informasi antar kelompok, antarbangsa serta semakin intensnya dalam komunikasi dalam lingkup nasional maupun internasional. Dari apa yang dijelaskan di atas, maka, dapat dilihat bahwa karakter yang perlu adanya penguatan karakter ke dalam diri siswa, dimana sekolah telah diberikan tanggung jawab guna membangun karakter siswa yang sudah ada sejak awal kemerdekaan melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

SD Negeri 13 Rambutan sebagai salah satu pendidikan formal yang konsern terhadap upaya penguatan pendidikan karakter bagi siswa, dengan dukungan berbagai pihak berupaya penuh agar program pendidikan karakter diterapkan untuk memajukan pendidikan dengan kesadaran berakhlak mulia. Alasan utama mengapa upaya penguatan karakter di SD Negeri 13 Rambutan diupayakan semaksimal mungkin seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi yang berlangsung dan terus berkembang yang mempunyai dampak negatif bagi remaja.

Contohnya adalah maraknya tindak kekerasan dan kejahatan yang dilakukan oleh remaja usia sekolah. Kejahatan merupakan perbuatan yang merugikan dan menjengkelkan dan yang dianggap tak boleh dibiarkan oleh masyarakat atau negara. Tindakan kejahatan ini tentu saja sangat merugikan bagi yang menjadi korban baik itu perorangan maupun kelompok masyarakat oleh pelaku kejahatan. Sehingga akan menimbulkan suasana tidak aman, kecemasan, ketakutan dan kepanikan di masyarakat. Terjadinya perilaku menyimpang bukan hanya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh remaja, tetapi bisa dalam bentuk ucapan dan tindakan tidak terpuji yang juga dilakukan oleh anak-anak (Budimansyah, 2010).

Oleh karena itu, dibutuhkan upaya penguatan karakter yang bersifat kontinuitas di dalam lembaga pendidikan harus dilaksanakan sejak jenjang sekolah dasar. Tujuan diadakannya pendidikan karakter di sekolah adalah menciptakan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini (Amirulloh, 2012).

Fenomena dan faktanya banyak pihak menyimpulkan pentingnya peran pendidikan karakter secara intensif sebagai esensi pengembangan kecerdasan moral (*building moral intelligence*). Terkait dengan permasalahan peserta didik mengenai pendidikan karakter, pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak/peserta didik (Setiawan, 2013). (Megawangi, 2007) mengidentifikasi pendidikan karakter sebagai suatu usaha untuk membentuk kebiasaan berperilaku baik anak sejak dini, penanaman nilai-nilai moral, pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, manusia, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Dukungan lingkungan yang kondusif akan membawa ke dalam perilaku/kepribadian baik.

Penerapan nilai-nilai karakter di sekolah tidaklain bertujuan untuk membentuk peserta didik berakhlak mulia dan berbudi pekerti. Saat ini banyak sekolah-sekolah yang meenerapkan program pendidikan karakter, termasuk SD Negeri 13 Rambutan yang siap akan perubahan pendidikan akhlak terhadap peserta didik agar memiliki kesadaran penuh terhadap pentingnya pendidikan akhlak mulia. Hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam proses pendidikan yang selalu berupaya meningkat pemahaman mengenai kehidupan sosial dan berbudaya.

Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memberikan pengaruh besar dalam pendidikan karakter, untuk penyelenggaraan pendidikan karakter perlu di topang oleh lingkungan pendidikan yang baik. Dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dilakukan secara kondusif dan di pahami oleh seluruh warga sekolah. Lingkungan sekolah merupakan bagian dari budaya yang diciptakan oleh sebuah sekolah melalui pemimpinnya yakni kepala sekolah (Ramdhani, 2014). Oleh karenanya pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara terprogram dan sistematis mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan nasional, dengan mengintegrasikan muatan nilai-nilai karakter, untuk menghasilkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pendidikan Karakter**

Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Samani dan Hariyanto, 2013). Secara lebih operasional, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat (Suyatno, 2020).

Berkenaan dengan nilai karakter yang ingin dikembangkan dalam pendidikan karakter, terdapat beragam pendapat diantara para ahli. Hal ini umumnya disebabkan latar belakang agama, sosial, budaya, pendidikan, dan kecenderungan mereka. (Lickona, 2003) menyatakan bahwa terdapat tujuh nilai karakter esensial yang ia sebut nilai karakter inti yang harus dikembangkan pada siswa, selain nilai-nilai karakter lainnya. Nilai-nilai karakter tersebut adalah 1) *honesty* (kejujuran); 2) *compassion* (belas kasih); 3) *courage* (keberanian); 4) *kindness* (baik hati); 5) *self control* (kontrol diri); 6) *cooperation* (kerja sama); 7) *diligence* (rajin); dan 8) *hard work* (kerja keras).

Dalam konteks Indonesia, (Suyatno, 2020) menyebutkan sembilan nilai karakter yang bersumber dari nilai-nilai luhur universal yang layak dikembangkan, yaitu 1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan Nya; 2) kemandirian dan tanggungjawab; 3) kejujuran/amanah; 4) hormat dan santun; 5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerja sama; 6) percaya diri dan pekerja keras; 7) kepemimpinan dan keadilan; 8) baik dan rendah hati; dan 9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan. (Megawangi, 2007) juga menyarankan 9 nilai karakter, yakni 1) cinta Tuhan dan kebenaran; 2) tanggungjawab, kerja sama, dan kemandirian; 3) amanah; 4) hormat dan santun; 5) kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama; 6) percaya diri kreatif, dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati; dan 9) toleransi dan cinta damai.

### **Membangun Karakter Siswa**

Agar pelaksanaan pendidikan karakter berjalan secara efektif, diperlukan strategi, prinsip dan metode yang tepat sesuai situasi dan kondisi siswa dan lingkungannya. Pendidikan karakter tidak akan efektif bila tidak melibatkan kombinasi tiga aspek diri manusia, yaitu: *moral knowing*, *moral feeling and moral behavior* (Lickona, 2003). Dalam implementasinya, Lickona mengusulkan sebuah desain menyeluruh yang berisi dua belas strategi (sembilan untuk guru, dan tiga bagi sekolah) yang didukung oleh empat kunci sukses' keterlibatan, yakni keterlibatan guru dan pegawai sekolah, keterlibatan siswa-siswi, keterlibatan orangtua siswa, dan keterlibatan komunitas karakter (Sultoni, 2016).

Disamping melalui pembelajaran, pendidikan karakter di sekolah juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan tersebut misalnya kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, pesantren kilat, ceramah keagamaan, retreat, dan sebagainya (Muhtadi, 2016).

## Fenomena *McDonaldisasi*

*McDonaldisasi* yaitu sebuah proses di mana berbagai prinsip restoran *fast-food* hadir untuk mendominasi lebih banyak sektor kehidupan Amerika serta diberbagai belahan dunia lain (Ritzer, 1996). Ada empat prinsip dalam *McDonaldisasi*; *pertama*, McDonald's menawarkan efisiensi yang berarti memilih sarana optimal bagi cara terbaik untuk mengubah rasa lapar kita menjadi kenyang. Dengan kata lain mereka digiring memiliki "hasrat lebih efisien". *Efisiensi* dalam kenyataannya bisa ditemui meluas pada proses, menyederhanakan yang dilakukan oleh individu untuk mencapai sesuatu (Fahirah, 2015); *kedua*, McDonald's menawarkan kepada masyarakat makanan dan layanan yang terkuantifikasi dan terkalkulasi. McDonald's membuktikan nilai budaya yang diyakini banyak orang, "yang lebih besar adalah yang lebih baik", kuantitas adalah sejajar dengan kualitas. *ketiga*, McDonald's menawarkan kepada kita pada *predictability* atau keterprediksian. *McDonaldisasi* melibatkan penekanan pada kemudahan untuk diperhitungkan, dapat ditemukan banyak kesamaan pada berbagai hal dari satu tempat ke tempat lain dari waktu ke waktu yang lain; *keempat*, McDonald's menawarkan kontrol atau sistem teknologisasi, yang dimaksud di sini adalah penggantian pekerja manusia dengan mesin. Di sini teknologi non manusia telah menggantikan posisi manusia yang bekerja (Ritzer, 1996). Melihat konsep pada prinsip kontrol cenderung sistem teknologi yang diutamakan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai pendidikan karakter di SD Negeri 13 Rambutan untuk mengantisipasi dampak fenomena *McDonaldisasi*. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer yang dipilih dalam penelitian ini adalah pengalaman penulis dalam melaksanakan pendidikan karakter kepada siswa di SD Negeri 13 Rambutan. Sedangkan sumber data sekunder yang menjadi rujukan peneliti adalah semua dokumen yang dapat melengkapi hasil penelitian ini. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi serta observasi yang dilakukan oleh peneliti. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat berkelanjutan dan dikembangkan sepanjang penelitian. Analisis keabsahan data dilakukan mulai tahapan pengumpulan data, reduksi data, paparan data, dan verifikasi atau pengambilan kesimpulan (Moleong, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil kajian peneliti, bahwa terdapat 3 point dampak negatif yang muncul dari fenomena *McDonaldisasi* yang diantisipasi oleh pihak SD Negeri 13 Rambutan, antarlain 1) sikap menyederhanakan proses untuk mencapai sesuatu; 2) tergerusnya nilai-nilai budaya local; 3) ketergantungan dengan teknologi yang terlalu berlebihan hingga berpotensi mengikis kepercayaan diri siswa terhadap kemampuannya.

Untuk mengantisipasi pengaruh negatif tersebut, maka SD Negeri 13 Rambutan melaksanakan program penguatan karakter siswa. Kegiatan tersebut antarlain kegiatan tersebut juga di isi dengan kegiatan-kegiatan lain diantaranya pengarahan dan doa penutup bersama. Kegiatan lain yang bertujuan untuk menanamkan dan menguatkan karakter pada siswa yaitu program/kegiatan bertegur sapa dan saling menghormati baik oleh guru kepada siswa maupun siswa dengan siswa di dalam lingkungan sekolah, program ini dikenal dengan 3 S (senyum sapa salam). Hal ini merupakan upaya untuk membentuk budaya integritas, disiplin, dan komunikatif.

Penanaman karakter siswa juga dilakukan pada kegiatan resmi sekolah, seperti kegiatan Upacara Setiap Hari Senin. Kegiatan upacara setiap hari senin yang merupakan kegiatan rutin dan wajib di dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Kegiatan tersebut dapat menanamkan nilai karakter nasionalis, dan gotong-royong. Kegiatan selanjutnya adalah, menanamkan pengetahuan akan pentingnya kerja keras dalam upaya mencapai cita-cita. Salah satu bentuk kegiatannya adalah dengan memberikan motivasi kepada siswa melalui *reward* jika ada siswa yang dapat mencapai prestasi yang tinggi. Selain itu juga, siswa dibiasakan dengan kegiatan membersihkan kelas melalui program 7K. Kegiatan kerja bakti dilaksanakan setiap hari jumat pagi.

kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar lingkungan sekolah menjadi bersih dan rapi serta dengan adanya kegiatan tersebut maka akan memunculkan nilai karakter gotong royong.

Nilai-nilai lain yang tidak kalah pentingnya yang harus ditanamkan kepada siswa untuk mengantisipasi dampak negative dari fenomena *Mc Donaldisasi* adalah menanamkan nilai kearifan local salah satunya dengan menjaga sikap peduli sesama dimana sikap tersebut sangat dijunjung tinggi serta kegiatan peduli sosial terhadap warga sekolah yang tertimpa musibah dengan memberikan sumbangan. Pada kegiatan tersebut memunculkan nilai karakter gotong royong, dan peduli sosial kepada siswa.

Selain itu, nilai karakter kedisiplinan dan kerapian guru didalam berpakaian sehingga dapat menjadi teladan dan diikuti oleh peserta didik sebagai nilai karakter yang baik. Dengan adanya kegiatan tersebut maka akan memunculkan nilai karakter integritas. Menjaga kebersihan ruang guru akan menunjang terciptanya nilai karakter yang baik di SD Negeri 13 Rambutan. Hal ini merupakan contoh bentuk aspek pengondisian didalam penguatan pendidikan karakter di SD Negeri 13 Rambutan. Penguatan karakter siswa juga dilaksanakan di dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah, seperti paskibraka yang bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan siswa. Kemudian kreativitas siswa ditanamkan dalam kegiatan seni budaya.

Pelaksanaan pendidikan karakter belum bisa dikatakan terlaksana dengan baik, karena masih ditemukan beberapa kendala. Kendala pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran berasal dari dalam dan luar lingkungan pendidikan. Kendala yang berasal dari dalam lingkungan pendidikan meliputi *mind set* (cara pandang), kebijakan pendidikan, dan kurikulum. Cara pandang guru dalam melak-sanakan pembelajaran masih berorientasi pada kompetensi kognitif, sedangkan kemampuan sikap dan keterampilan siswa masih kurang diperhatikan. Kondisi seperti ini terjadi karena pemahaman guru mengenai pendidikan karakter yang masih terbatas. Sedangkan kendala dari luar lingkungan pendidikan berupa perubahan sosial yang mengubah tata nilai, norma, budaya bangsa yang menjadi bebas (Emiasih, 2011).

Pendidikan karakter kerja sama merupakan kegiatan yang sengaja diciptakan dalam pembelajaran untuk menanamkan, melatih dan mengembangkan karakter kerja sama siswa (Hurlock, 1997), dengan harapan mencetak siswa yang memiliki karakter kerja sama positif dalam men-capai kesuksesan, tidak hanya mengandalkan kemampuan kognitif. Kerja sama positif berarti interaksi yang dilakukan dua orang atau lebih, saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama, dan tanpa ada yang merasa dirugikan. Penanaman pendidikan karakter kerja sama dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat. Menumbuh kembangkan karakter kerja sama di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti, upacara, Jum'at bersih, piket kelas, praktikum, bermain peran, dan diskusi kelompok. Selain kerja sama positif, ternyata berdasarkan studi literatur didapatkan fenomena kerja sama negatif berupa tindakan menyimpang yang dilakukan oleh individu yang memiliki kesadaran rendah dalam bersikap.

Fenomena kerja sama negatif misalnya tawuran antar suku, antar pelajar, pencurian, hingga pembunuhan yang dilakukan oleh lebih dari satu orang. Pelaku kerja sama negatif dapat dilakukan juga oleh para pelajar tingkat Sekolah Menengah, hingga tingkat Sekolah Dasar, misalnya tawuran yang dilakukan secara berkelompok dan *bullying*. Kenyataan yang terjadi mengindikasikan pelaksanaan pendidikan karakter kerja sama belum mencapai target yang diharapkan. Proses pembiasaan membudayakan pendidikan karakter secara aktif, peserta didik mengembangkan potensi dirinya dengan melakukan proses internalisasi dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

## Pembahasan

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di SD Negeri 13 Rambutan bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang contoh dari perilaku baik. Tetapi juga dengan upaya menanamkan nilai-nilai positif melalui metode dan strategi yang dilaksanakan di dalam lingkungan sekolah. Penekanan yang paling utama adalah upaya untuk menghambat pengaruh buruk siswa melalui perilaku-prilaku buruk yang terjadi dikalangan remaja diakibatkan pengaruh negative fenomena *McDonalikasi* yang mengikis nilai nilai budaya dan tata krama yang ada dilingkungan masyarakat. Para tenaga pendidik beserta *stake holder* bahu membahu membangun karakter siswa yang tanpa disadari oleh mereka berada dalam kesadaran moral yang rendah, khususnya bagi siswa yang berasal dari keluarga yang bermasalah. Kurangnya mendapat perhatian dari orang tua menjadi tugas utama bagi sekolah untuk memberikan pendidikan moral tidak hanya dari segi kognitif saja tapi juga harus menekankan pada segi afektif dan psikomotorik.

Peranan sekolah sangat penting dalam upaya memberikan pendidikan moral dan apabila tidak adanya pendidikan moral yang diberikan sekolah dapat berdampak terhadap anak akan cepat masuknya pengaruh kekerasan terhadap karakter anak dan membuat nilai-nilai yang berlaku tidak berfungsi. Sekolah bertugas membentuk karakter anak agar mempunyai pemikiran yang positif dan perilaku yang menunjukkan tata krama yang baik.

Keduanya harus seimbang agar nanti ketika berinteraksi dengan masyarakat mereka dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat seperti menyumbangkan pemikiran positif dan menampilkan sikap kesopanan dalam bermasyarakat dengan menghargai setiap hak-hak yang dimiliki individu, taat pada peraturan yang berlaku, serta gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

Program pendidikan moral yang berdasar pada dasar hukum moral dilaksanakan dalam dua nilai moral yang utama, yaitu nilai sikap hormat dan bertanggung jawab. Sikap hormat dan bertanggung jawab menjadi dasar landasan sekolah tidak hanya memperbolehkan, tetapi para guru diharuskan memberikan pendidikan tersebut demi membangun manusia-manusia yang secara etis berilmu dan menjadikan diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab.

Bentuk-bentuk nilai karakter yang juga dibangun di SD Negeri 13 Rambutan adalah nilai kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis. Nilai-nilai khusus tersebut adalah bentuk dari rasa hormat atau tanggung jawab maupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggungjawab. Demi keberhasilan sekolah membentuk siswa menjadi karakter yang baik, guru mempunyai peran yang sangat signifikan.

Guru harus menjadi contoh pribadi yang digugu yang ditiru dan harus menunjukkan sebagai sosok yang bertanggung jawab kepada tugas utamanya, yakni mengajar, mendidik dan mencerdaskan kognitif dan afektif peserta didik. Guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam materi pembelajaran, sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Agar nantinya dapat menumbuhkan nilai moral yang baik tentunya dalam diri dan penyampaiannya harus dalam suasana kondusif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru dan staf usaha di sekolah harus mampu menjadi teladan yang berperilaku baik sehingga sekolah menjadi laborototium pembinaan karakter bagi siswanya. Tujuannya adalah menghasilkan generasi muda yang berhasil dalam akademis juga mampu bersaing di ranah internasional untuk mewakili kepribadian bangsa Indonesia yang santun.

Selain peran guru sebagai teladan dan pembimbing dalam memberikan pendidikan nilai untuk membentuk siswa yang bermoral, kurikulum juga merupakan urusan penting di sekolah. Kurikulum digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan kesadaran beretika. Sekolah menyediakan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang, dapat menghargai dan menghormati seluruh peserta didik, mengembangkan karakter mereka, dan berusaha membantu mereka untuk meraih kesuksesan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat 3 point dampak negatif yang muncul dari fenomena *McDonaldisasi* yang diantisipasi oleh pihak SD Negeri 13 Rambutan, antarlain 1) sikap menyederhanakan proses untuk mencapai sesuatu; 2) tergerusnya nilai-nilai budaya local; 3) ketergantungan dengan teknologi yang terlalu berlebihan hingga berpotensi mengikis kepercayaan diri.
2. Upaya mengantisipasi pengaruh negatif tersebut, maka SD Negeri 13 Rambutan melaksanakan program penanaman karakter melalui beberapa program sekolah.
3. Kegiatan tersebut antarlain kegiatan bertegur sapa dan saling menghormati baik oleh guru kepada siswa maupun siswa dengan siswa di dalam lingkungan sekolah. kegiatan Upacara Setiap Hari Senin, kegiatan jumat bersih dan program 7K. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar lingkungan sekolah menjadi bersih dan rapi serta dengan adanya kegiatan tersebut maka akan memunculkan nilai karakter gotong royong.
4. Pelaksanaan pendidikan karakter belum bisa dikatakan terlaksana dengan baik, karena masih ditemukan beberapa kendala yang berasal dari luar lingkungan pendidikan.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang diberikan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Kepada sekolah  
Memberi motivasi kepada para pendidik untuk lebih mengoptimalkan program yang ada agar dapat mencetak kader-kader yang memiliki akhlak yang mulia dan tercapainya apa yang lembaga sekolah cita-citakan, karena bermutunya suatu lembaga juga ditentukan dari sikap pemimpin yang dapat mengayomi warga dalam lembaga tersebut.
2. Bagi guru  
Hendaknya guru terus memberikan teladan dalam mematuhi peraturan yang baik atau menjadi teladan yang baik bagi siswanya dan guru harus lebih aktif dalam menerapkan program penguatan karakter sekolah karena dengan sikap guru yang selalu taat pada peraturan di sekolah akan menjadikan siswa menjadi individu yang berperilaku lebih baik pula.
3. Bagi siswa  
Agar dapat menjunjung tinggi semua peraturan yang ada agar menjadi generasi penerus yang memiliki intelektual tinggi dan juga menjadi insan yang berakhlak mulia. Untuk itu,
4. Bagi sekolah  
Teruslah melakukan perbaikan terhadap program sekolah agar selalu sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan kedepannya serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih diberikan kepada seluruh pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, khususnya kepada kepala sekolah dan guru SD Negeri 13 Rambutan yang telah memberikan dukungan dan informasi sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amirulloh, S. (2012). *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. As@-prima pustaka.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Widya Aksara Press.
- Emiasih, D. (2011). Pengaruh pemahaman guru tentang pendidikan karakter terhadap pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Sosiologi. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(2), 216–226.
- Fahirah, I. (2015). Mcdonaldisasi Dakwah Masyarakat Pinggiran. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 16(1), 19–36.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan rentang kehidupan*. Erlangga.
- Lickona, T. (2003). *Character Matters: How to Help Our Children Develop. Good Judgement, Integrity, and Other Essential Virtues*. Simon & Schuster.
- Megawangi, R. (2007). *Semua Berakar pada Karakter*. Lembaga Penerbit FE-UI.
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi, A. (2016). *Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pendidikan karakter di sekolah*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 28–37. <https://doi.org/10.1177/002218568402600108>
- Ritzer, G. (1996). *The McDonaldization of Society*. Pine Forge Press.
- Samani dan Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model : Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, D. (2013). Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 53–63. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1287>
- Sultoni, A. (2016). Pendidikan Karakter dan Kemajuan Negara: Studi Perbandingan Lintas Negara. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 185–102. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/26849997%0Ahttp://doi.wiley.com/10.1111/jne.12374>
- Suyatno. (2020). Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Supervisi Akademik di SD Negeri 001 Gunung Kijang Kepulauan Riau. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 5(2), 141–147. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/article/view/40700>